

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Era global ternyata membawa dampak bagi kehidupan manusia. Di satu sisi membawa kemajuan pesat dan manfaat besar di segala bidang, tetapi di sisi lain individu makin menyadari keterbatasannya, sehingga muncul paradigma yang memaksa individu untuk bersaing dan maju, atau tertinggal di belakang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan adanya perkembangan yang pesat pula di bidang pendidikan. Muncullah persaingan yang makin ketat di dunia pendidikan terutama peserta didik atau siswa. Persaingan tersebut terjadi karena siswa didorong untuk meningkatkan kemampuan yang ada, sekaligus mempertahankan prestasi yang telah dicapainya agar dapat bertahan bahkan menjadi yang terbaik di antara siswa lain.

Sejak masa kanak-kanak, individu selalu diuji untuk menentukan posisi prestasi mereka di antara teman sebaya. Menurut Steinberg (1999: 369) sejak masa kanak-kanak perbedaan prestasi di sekolah sudah tampak namun pada masa remaja individu mulai dapat memahami akibat dari perbedaan prestasi tersebut terhadap keberhasilan saat ini dan masa yang akan datang. Selama awal dan pertengahan masa remaja, dunia sekolah merupakan kancah utama untuk menunjukkan keunggulan diri (Steinberg, 1999: 391).

Pada sistem pendidikan saat ini, posisi seseorang dalam ranking kelas yang menunjukkan kemampuan siswa, secara eksplisit dapat terlihat pada

rapor. Selain posisi ranking kelas ada juga posisi siswa pada ranking kelas paralel (selanjutnya disebut RKP), Daftar posisi RKP memuat nama-nama siswa, diurutkan berdasarkan total nilai rapor tertinggi untuk setiap tingkat kelas dan diumumkan pada papan pengumuman sekolah. RKP dapat memberikan informasi realistis mengenai *performance* siswa, yang membutuhkan persepsi akurat mengenai kelebihan dan kelemahannya untuk penentuan karir masa depan. Bagi para siswa, posisi pada RKP merupakan pembuktian prestasinya dalam kalangan sekolah. Itulah sebabnya persaingan yang terjadi menjadi makin ketat bahkan persaingan tersebut kadangkala menjadi tidak sehat dan makin mengecilkan mental antar pesaing terutama bagi mereka yang merasa dirinya tidak mampu. Ranking akan sangat efektif memotivasi siswa yang punya rencana untuk masuk universitas favorit yang menuntut ranking tinggi, sehingga meraih ranking adalah tujuan utama bagi para siswa. Dengan menduduki ranking, maka siswa juga akan “dinobatkan” sebagai pemimpin oleh teman sekelasnya.

Hal-hal tersebut dapat menimbulkan sikap yang berbeda-beda pada setiap siswa. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan individu mengenai obyek atau situasi yang relatif konstan, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada individu tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara tertentu yang menjadi pilihannya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi sikap terhadap posisi RKP mereka. Eccles, J. dkk (dalam Santrock, J.W., 2001: 400) menyatakan bahwa siswa sering membandingkan kemampuan mereka dengan kawannya karena

mereka semakin sering dinilai dalam *performance* relatif mereka dalam tugas dan tes.

Teori Erikson's mengenai tugas perkembangan dalam *eight life-span stages* (1968) menyebutkan, mulai usia 6 tahun/akhir masa kanak-kanak sampai awal remaja yaitu tahap keempat, siswa memusatkan perhatian mereka pada penguasaan ilmu dan kemampuan intelektual. Ia dikatakan berhasil, bila dapat menyelesaikan tahap industri dengan baik, sedangkan bila gagal, maka ia membentuk perasaan tidak percaya diri/ *inferiority*, tidak produktif. Hasil yang dicapai dalam tahap ini akan mempengaruhi tahap selanjutnya. Remaja berada pada tahap kelima yaitu *identity vs identity confusion*. Remaja mencoba mencari jati diri mereka dan juga mencari arah kemana tujuan hidup mereka. Masa remaja adalah titik kritis *orientation achievement* bagi banyak siswa (Santrock, 2001: 413).

Hanya para siswa dengan prestasi tinggi saja memiliki kesempatan untuk masuk jenjang pendidikan universitas lewat jalur prestasi dan menorehkan nama baik sebagai siswa pandai yang disegani teman dan dibanggakan orangtua. Biasanya para siswa dengan nilai bagus masuk ke sekolah favorit, jadi dapat dikatakan di sekolah favorit banyak siswa mempunyai prestasi yang tinggi, sehingga muncullah persaingan yang tajam dan ketat di antara para siswanya.

Ada berbagai perilaku siswa yang menampakkan sikap mereka terhadap ranking akademis, yaitu fenomena "les privat bukan karena bodoh", yang telah terjadi sejak dulu sampai sekarang (Suara Karya, 18 September 1984: 3).

Kegiatan les privat seyogyanya merupakan pelajaran *remedial* untuk membantu para siswa yang kurang paham materi di sekolah. Ternyata para siswa pandai bahkan yang mencapai RKP juga mengikuti les privat. Mereka juga merasa wajib untuk mengikuti beberapa les privat dengan tujuan untuk mempertahankan posisi RKP-nya. Mereka rajin berburu soal ulangan dari kelas paralel lain dan juga hafal nilai ulangan teman sekelas yang berdekatan rankingnya. Bahkan perasaan mereka sangat dipengaruhi oleh perbandingan nilai-nilai ulangan harian yang diumumkan oleh guru di kelas.

Agar dapat berprestasi di sekolah favorit, para siswa dituntut untuk mempelajari semua mata pelajaran yang disukai maupun yang tidak disukai, baik yang mudah maupun yang sulit. Mereka dituntut untuk tekun belajar sekalipun nilai ulangan yang diperoleh tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk belajar. Mereka tekun belajar dengan tujuan agar posisinya tidak tergantikan oleh orang lain. Mereka sangat menyadari adanya sistem ranking kompetitif di sekolah dan menyadari pula bahwa setiap penurunan nilai, walau kecil, akan sangat mempengaruhi posisi RKP mereka. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kecemasan dirasakan juga oleh murid yang berprestasi. Ada ketakutan bila terjadi penurunan pada nilai yang telah mereka capai maupun penurunan posisi RKP sekalipun tidak terjadi penurunan total nilai raport, karena hadirnya pesaing-pesaing baru yang akan mengalahkan mereka. Para siswa tidak lagi percaya pada kemampuan sendiri sebelum membandingkan nilai dengan Daftar RKP yang diumumkan secara tertulis di papan pengumuman sekolah pada setiap penerimaan rapor.

Menurut Eccles, Wigfield, & Schiefele (dalam Santrock, 2001: 409) tingkat kecemasan tinggi pada beberapa siswa diakibatkan oleh harapan prestasi dan tekanan orangtua yang tidak realistis. Banyak siswa mengalami peningkatan kecemasan setelah mereka mencapai *grade level* yang lebih tinggi, dimana mereka lebih sering menghadapi evaluasi dan *social comparison* dan terkadang pengalaman kegagalan. Pada sekolah-sekolah yang menciptakan keadaan tersebut, maka kecemasan para siswa akan meningkat. Kecemasan berlebihan menimbulkan berbagai dampak, seperti yang dinyatakan oleh beberapa orang ahli yaitu: Hill & Wigfield (dalam Slavin, 1994: 365) menyatakan *fear of failure* dan *loss of self esteem* merupakan sumber kecemasan di sekolah. Siswa berprestasi tinggi juga dapat merasa sangat cemas, khawatir tidak sempurna dalam tugas tugas sekolah.. Selain itu menurut Tobias ; Navech-Benyamin (dalam Slavin, R.E., 1994: 365) kecemasan dapat menghalangi prestasi siswa dalam berbagai bentuk.

Di satu sisi yang berbeda, negara kita membutuhkan siswa yang mampu bertahan dalam situasi yang sulit untuk mengarungi usianya dengan sukses dan menjadi penerus bangsa. Masih banyak siswa kita yang tidak berhasil memaksimalkan potensi mereka karena pola asuh orangtua kurang baik, kurang dukungan sekolah maupun lingkungan. Siswa membutuhkan cinta dan pengertian orangtua serta membutuhkan sekolah dengan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan mental dan jasmani mereka. Siswa membutuhkan lingkungan yang mendukung sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu

yang tangguh menghadapi masa depan, khususnya tetap mampu untuk berprestasi di sekolah tanpa terganggu kecemasan berlebihan.

Dari uraian di atas dapat disimak bahwa sistim ranking kelas mengarahkan sikap siswa yang suka maupun tidak suka terhadap ranking akademis tersebut yang akhirnya juga menimbulkan efek kecemasan pada siswa itu sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut menarik untuk diteliti sejauh mana hubungan antara sikap terhadap ranking akademis dengan kecemasan terhadap penurunan posisi RKP.

1.2 Batasan Masalah

Agar lingkup penelitian menjadi jelas, maka dilakukan batasan masalah sebagai berikut: meskipun ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan terhadap penurunan posisi RKP, namun penelitian ini dibatasi hanya variabel sikap terhadap ranking akademis yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan variabel kecemasan terhadap penurunan posisi RKP.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap ranking akademis dengan kecemasan terhadap penurunan posisi RKP.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SMU St Louis Surabaya I, dengan pertimbangan bahwa mereka sudah pernah meraih posisi RKP pada semester yang sebelumnya dan untuk jalur prestasi universitas disyaratkan posisi ranking kelas tinggi pada rapor kelas 1 dan kelas 2 SMU.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara sikap terhadap ranking akademis dengan kecemasan terhadap penurunan posisi ranking kelas paralel?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya ” hubungan antara sikap terhadap ranking akademis dengan kecemasan terhadap penurunan posisi ranking kelas paralel”.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sbb :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi /masukan bagi pengembangan teori psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi pendidikan, yaitu faktor-faktor yang berpengaruh pada kecemasan mempertahankan prestasi di sekolah yang menggunakan sistim ranking terbuka.

b. Manfaat Praktis

1. Memberi masukan bagi para guru dan pengelola sekolah yang menerapkan sistim ranking paralel/sistim kompetitif secara terbuka/dipublikasikan

mengenai ada tidaknya kecemasan pada diri siswa didiknya, sesuai peran preventif dari ilmu psikologi kesehatan.

2. Memberi masukan sebagai bahan pertimbangan bagi siswa-siswa apa sebenarnya makna ranking akademis sekolah.
3. Dapat dijadikan data sekunder bagi peneliti lanjutan yang ingin meneliti variabel-variabel yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.